

Kepribadian dalam ragam budaya: Potret mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Aina Najwa¹

¹, Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 240401110174@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Keberagaman budaya, kepribadian, mahasiswa baru, pendidikan, UIN Malang

Keywords:

Cultural diversity, personality, new students, education, UIN Malang

ABSTRAK

Artikel ini membahas pengaruh keberagaman suku dan budaya terhadap kepribadian mahasiswa baru di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Melalui observasi terhadap mahasiswa dari berbagai latar budaya, ditemukan bahwa tradisi, norma, bahasa, dan sistem nilai yang diwariskan dalam setiap budaya memiliki kontribusi besar dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu. Keunikan ini menciptakan tantangan berupa stereotip dan miskonsepsi, namun juga membuka peluang dalam memperkuat kolaborasi, toleransi, dan pemahaman antarbudaya. Dengan memahami dan menghargai keunikan kepribadian berdasarkan budaya, kehidupan kampus menjadi lebih harmonis, inklusif, dan berdaya saing. Artikel ini merekomendasikan penguatan pendidikan multikultural dan dialog antarbudaya sebagai langkah strategis untuk membangun lingkungan akademik yang menghargai keberagaman.

ABSTRACT

This article explores the influence of ethnic and cultural diversity on the personalities of new students at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Through observations of students from various cultural backgrounds, it was found that traditions, norms, language, and value systems inherited within each culture significantly shape individuals' ways of thinking, attitudes, and behaviors. This uniqueness presents challenges such as stereotypes and misconceptions, but also offers opportunities to enhance collaboration, tolerance, and intercultural understanding. By recognizing and respecting individual personalities shaped by culture, campus life becomes more harmonious, inclusive, and competitive. The article recommends strengthening multicultural education and intercultural dialogue as strategic steps to build an academic environment that values diversity.

Pendahuluan

Keberagaman suku dan budaya di Indonesia merupakan kekayaan luar biasa yang tidak hanya tercermin dalam adat istiadat dan bahasa, tetapi juga dalam kepribadian setiap individu. Di lingkungan kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, keberagaman ini terlihat jelas pada mahasiswa baru yang berasal dari berbagai penjuru nusantara mulai dari suku Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Minang, hingga suku-suku dari Indonesia bagian timur seperti Papua dan Ambon. Mahasiswa baru datang dengan membawa latar belakang budaya yang berbeda-beda, yang masing-masing memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi sosial. Hal ini menjadikan kampus tidak hanya sebagai tempat menimba ilmu akademik, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memperkaya pemahaman terhadap manusia dalam konteks budaya. Dalam setiap



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

obrolan, kerja kelompok, dan interaksi harian di asrama atau kantin, kita dapat menemukan dinamika menarik yang menunjukkan bagaimana kebudayaan membentuk kepribadian seseorang.

Kebudayaan, menurut pandangan antropologi, adalah seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang secara tidak langsung juga membentuk struktur kepribadian individu sejak dini. Setiap kebudayaan memiliki cara berbeda dalam membentuk karakter anggotanya. Misalnya, dalam budaya Jawa yang mengedepankan unggah-ungguh atau kesantunan, kita sering menjumpai individu yang cenderung bersikap tenang, sabar, dan tidak suka menonjolkan diri. Sebaliknya, mahasiswa dari budaya Batak atau Bugis mungkin cenderung lebih terbuka, lugas, dan ekspresif dalam menyampaikan pendapat. Perbedaan ini tidak menunjukkan superioritas atau inferioritas budaya tertentu, melainkan memperlihatkan betapa variatifnya manifestasi kepribadian sebagai hasil internalisasi nilai budaya yang berbeda. Oleh karena itu, memahami keterkaitan antara kebudayaan dan kepribadian sangat penting, terutama dalam konteks masyarakat multikultural seperti UIN Malang.

Pembahasan dalam artikel ini akan berfokus pada observasi langsung terhadap mahasiswa baru dari beragam suku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan metode pengamatan dan wawancara ringan, artikel ini akan mengungkap bagaimana latar belakang budaya membentuk gaya komunikasi, sikap terhadap otoritas, cara mengambil keputusan, hingga cara menjalin hubungan sosial antarmahasiswa. Pengamatan ini tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga mencakup lingkungan asrama, kegiatan organisasi, serta kehidupan keseharian di kampus. Penulis mencoba menelusuri secara saksama bagaimana pengalaman budaya sejak kecil membentuk pola kepribadian mahasiswa baru yang sekarang berinteraksi dalam sebuah ruang multikultural. Hasil dari pengamatan ini akan menunjukkan adanya kekhasan, namun juga titik temu antarbudaya yang menjadi modal penting untuk menciptakan harmoni sosial di lingkungan kampus.

Artikel ini menjadi relevan dan penting untuk dibahas karena di era globalisasi dan keterbukaan informasi seperti sekarang, interaksi antarsuku dan budaya tidak bisa dihindari, terutama di lingkungan pendidikan tinggi. Memahami dinamika kepribadian yang berakar dari budaya bukan hanya penting untuk menciptakan hubungan sosial yang sehat dan saling menghargai, tetapi juga merupakan landasan bagi pengembangan karakter mahasiswa yang berdaya saing global. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sebagai institusi pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, sangat berperan dalam membentuk pribadi-pribadi unggul yang mampu menjaga identitas kultural sekaligus terbuka terhadap perbedaan. Maka dari itu, artikel ini bertujuan tidak hanya untuk mengungkapkan fakta hasil observasi, tetapi juga untuk mengajak pembaca merenungkan pentingnya literasi budaya dalam kehidupan kampus dan masyarakat luas.

Pembahasan

Pengaruh Keragaman Suku Budaya terhadap Karakteristik Individu Mahasiswa Baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Keanekaragaman suku dan budaya di Indonesia menciptakan ragam karakteristik kepribadian yang terbentuk secara unik pada setiap individu. Budaya tidak sekadar menjadi latar belakang sosial, melainkan berfungsi sebagai sistem nilai yang secara aktif membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang. Hal ini terlihat jelas dalam kehidupan mahasiswa baru di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Keragaman ini menciptakan dinamika interaksi sosial yang kompleks, namun sekaligus memperkaya khasanah kepribadian dalam lingkungan akademik. Mahasiswa baru yang berasal dari suku Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Minangkabau, Betawi, Mandar, hingga Papua membawa nilai-nilai budaya lokal yang telah mereka internalisasi sejak kecil, dan nilai-nilai inilah yang kemudian mempengaruhi sikap mereka terhadap otoritas, cara bersosialisasi, menyelesaikan konflik, hingga menunjukkan ekspresi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya merupakan faktor yang sangat dominan dalam membentuk pola pikir individu. Misalnya, dalam masyarakat yang menganut budaya kolektivistik seperti suku Minang dan Bugis, individu cenderung berpikir dan bertindak berdasarkan kepentingan kelompok. Mereka diajarkan sejak dini untuk menjaga nama baik keluarga, komunitas, dan sukunya. Hal ini tercermin dalam sikap mahasiswa baru asal Sumatra Barat yang terlihat sangat menjaga etika dalam bertindak dan berhati-hati dalam mengutarakan pendapat di ruang diskusi. Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari budaya yang relatif egaliter dan individualistik seperti suku Batak cenderung lebih lugas dan berani dalam menyampaikan opini, meskipun berbeda dari mayoritas. Keberanian mereka untuk berbicara terbuka tidak selalu bermakna konfrontatif, melainkan mencerminkan nilai kejujuran dan keterbukaan yang ditanamkan dalam budaya asal. Perbedaan cara berpikir ini menjadi dasar terbentuknya variasi kepribadian di lingkungan kampus, yang tidak jarang menimbulkan konflik kecil namun juga menjadi peluang untuk belajar memahami perspektif orang lain.

Selain pola pikir, budaya juga membentuk perilaku sosial dan emosional individu. Norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat akan menentukan bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi sosial tertentu. Misalnya, mahasiswa dari suku Jawa biasanya menunjukkan perilaku yang halus, rendah hati, dan lebih memilih menghindari konflik secara langsung. Mereka dididik dalam lingkungan budaya yang menjunjung tinggi harmoni dan tata krama (unggah-ungguh), sehingga terlihat lebih sabar dan menahan diri dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Di sisi lain, mahasiswa dari budaya Madura dikenal memiliki semangat juang tinggi, pantang menyerah, dan sangat menjunjung harga diri. Mereka dapat terlihat lebih tegas dan responsif dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Tradisi lokal seperti "carok" dalam budaya Madura, meskipun sudah tidak relevan secara harfiah di masa kini, tetap memberi pengaruh psikologis terhadap pentingnya menjaga kehormatan diri di mata orang lain. Hal ini membentuk karakter mahasiswa yang tidak mudah mengalah ketika diperlakukan tidak adil atau diremehkan oleh pihak lain.

Keunikan budaya juga dapat dilihat dari cara mahasiswa baru membentuk relasi dan pertemanan. Dalam budaya Betawi yang akrab dan terbuka, mahasiswa cenderung cepat berbaur dan membangun komunikasi cair dengan siapa saja. Mereka membawa tradisi kekeluargaan dan keramahan khas masyarakat urban yang membuat mereka adaptif terhadap perubahan lingkungan. Sebaliknya, mahasiswa asal Papua atau Nusa Tenggara mungkin terlihat lebih tenang dan cenderung menyendiri di awal, bukan karena tertutup, melainkan karena norma budaya mereka menekankan pada pengamatan sebelum bertindak. Tradisi mereka yang lebih berbasis komunitas kecil membuat mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman dalam komunitas besar seperti di kampus. Namun ketika sudah merasa diterima, mereka dapat menjadi sosok yang sangat loyal, empatik, dan kuat secara emosional. Pola ini menunjukkan bagaimana norma dan tradisi lokal sangat mempengaruhi preferensi sosial individu dalam membangun hubungan di lingkungan baru.

Contoh nyata dari pengaruh latar belakang budaya terhadap karakteristik individu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat diamati melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan dan diskusi kelompok di kelas. Misalnya, dalam satu kelompok diskusi mata kuliah Pancasila, seorang mahasiswa asal Minangkabau terlihat berperan sebagai penengah dan pembuat keputusan strategis, memanfaatkan kemampuannya dalam berpikir sistematis dan bernalar kuat kemampuan yang didukung oleh tradisi musyawarah adat Minang. Di sisi lain, mahasiswa asal Bali yang terbiasa hidup dalam tatanan masyarakat yang mengutamakan keteraturan dan ritual, menunjukkan kedisiplinan tinggi dalam menjalankan tugas dan mengorganisir acara. Sementara itu, mahasiswa asal Bugis yang tumbuh dalam budaya pelaut menunjukkan sikap pantang menyerah dan berani mengambil risiko, terlihat dalam keikutsertaannya pada kegiatan debat atau lomba karya tulis ilmiah yang membutuhkan keberanian dan kepercayaan diri. Setiap karakteristik tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil internalisasi nilai budaya yang telah melekat sejak masa kecil.

Kepribadian seseorang bukanlah sesuatu yang terbentuk secara acak, melainkan sangat dipengaruhi oleh konstruksi budaya di mana ia dibesarkan. Tradisi, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat asal seseorang akan membentuk kerangka berpikir dan perilaku sosialnya. Dalam konteks kampus multikultural seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, keragaman ini bukanlah penghalang, tetapi justru merupakan potensi besar untuk menciptakan lingkungan akademik yang inklusif, toleran, dan kaya akan perspektif. Dengan memahami pengaruh budaya terhadap karakteristik individu, civitas akademika diharapkan dapat menciptakan pola interaksi yang lebih menghargai perbedaan, mendorong dialog lintas budaya, serta menumbuhkan semangat kebersamaan dalam keberagaman. Maka dari itu, penting bagi seluruh mahasiswa dan tenaga pendidik untuk memiliki literasi budaya yang baik, agar tidak terjebak dalam stereotip dan prasangka, melainkan mampu memandang perbedaan sebagai peluang untuk berkembang secara sosial dan intelektual.

Aspek Kekhasan Kepribadian Berdasarkan Latar Budaya Mahasiswa Baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Kepribadian individu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya tempat seseorang tumbuh dan berkembang. Dalam konteks mahasiswa baru UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang yang berasal dari berbagai suku dan daerah di Indonesia, tampak jelas bahwa kekhasan kepribadian mereka merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya yang diinternalisasi sejak dulu. Misalnya, mahasiswa yang berasal dari suku Jawa umumnya menunjukkan karakteristik kepribadian yang lemah lembut, penuh tata krama, dan sangat memperhatikan harmoni sosial. Mereka terbiasa mengedepankan sikap sabar, sopan, dan menghormati otoritas dalam setiap interaksi sosial. Hal ini berakar dari budaya Jawa yang menjunjung tinggi “unggah-ungguh” (etika bertutur dan bertindak) serta filosofi hidup seperti “tepa salira” (tenggang rasa). Berbeda halnya dengan mahasiswa yang berasal dari suku Batak yang lebih ekspresif, terbuka, dan berani menyampaikan pendapat secara langsung. Kepribadian mereka cenderung tegas, logis, dan berorientasi pada pencapaian, yang merupakan warisan dari budaya Batak yang menghargai kerja keras, pendidikan, dan nilai kejujuran. Kekhasan ini tidak menunjukkan bahwa satu suku lebih baik dari yang lain, melainkan bahwa setiap budaya memiliki cara tersendiri dalam membentuk kepribadian anak-anaknya yang kemudian terbawa hingga ke dunia kampus.

Bahasa, adat istiadat, dan sistem kepercayaan dalam suatu budaya juga memainkan peran besar dalam membentuk identitas dan kepribadian individu. Bahasa ibu, misalnya, bukan hanya alat komunikasi tetapi juga menyimpan nilai-nilai budaya yang tertanam dalam struktur dan ekspresinya. Mahasiswa asal Sunda, yang bahasa ibunya penuh dengan tingkat kesopanan dan nuansa halus, cenderung memiliki kepribadian yang ramah, penuh penghormatan kepada orang lain, dan tidak suka konfrontasi. Sebaliknya, mahasiswa dari daerah yang menggunakan bahasa dengan struktur lugas dan langsung seperti Madura, memiliki kecenderungan untuk bersikap to the point, tanpa banyak basa-basi, dan menunjukkan ketegasan dalam bertindak. Sementara itu, adat istiadat seperti upacara keagamaan, gotong royong, dan perayaan adat juga memperkuat nilai-nilai spiritualitas, tanggung jawab sosial, dan kebersamaan yang mempengaruhi pembentukan karakter individu. Di sisi lain, sistem kepercayaan atau nilai religius yang dianut di suatu daerah juga membentuk watak yang khas. Mahasiswa dari suku Bugis misalnya, yang hidup dalam tradisi keislaman kuat dengan nilai siri’ (malu/harga diri) dan pacce (empati), menunjukkan kombinasi antara semangat juang tinggi dengan rasa empati mendalam terhadap sesama, menjadikan mereka pribadi yang berani tetapi tetap penuh perasaan.

Perbandingan antara karakteristik mahasiswa dari berbagai suku ini dapat diamati dalam banyak situasi kampus, seperti dalam kegiatan organisasi, kelas, maupun kehidupan asrama. Mahasiswa dari suku Minangkabau sering kali menunjukkan jiwa kepemimpinan, argumentatif tetapi tetap mempertahankan etika komunikasi. Mereka terbiasa dengan tradisi musyawarah dan nilai pendidikan tinggi, sehingga mudah beradaptasi dalam forum diskusi ilmiah. Mahasiswa dari Papua dan Nusa Tenggara, meskipun dalam beberapa kasus awalnya tampak pendiam dan tertutup, sebenarnya memiliki potensi kepribadian yang kuat, penuh solidaritas, serta sangat menghargai nilai persaudaraan. Kepribadian mereka yang terbentuk dari budaya komunal dan penghormatan terhadap alam serta leluhur menjadikan mereka pribadi yang memiliki koneksi emosional yang dalam terhadap kelompok. Sementara itu, mahasiswa dari Betawi dengan latar budaya metropolitan menunjukkan karakter yang santai, mudah bergaul, dan fleksibel, namun tetap berpegang pada nilai kekeluargaan yang kuat.

Keunikan ini mencerminkan betapa setiap latar budaya memberikan sumbangsih besar terhadap warna kepribadian mahasiswa dalam lingkungan yang plural.

Dengan memahami aspek kekhasan kepribadian berdasarkan latar budaya, dapat disimpulkan bahwa kepribadian mahasiswa baru di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan hasil dari akumulasi nilai-nilai budaya lokal yang melekat erat dalam diri mereka. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk cara individu berinteraksi, berpikir, dan bertindak, tetapi juga menjadi fondasi identitas diri yang memperkaya dinamika sosial kampus. Oleh karena itu, penting bagi seluruh sivitas akademika untuk mengembangkan sensitivitas budaya sebagai bagian dari kompetensi sosial. Melalui dialog lintas budaya, kerja kelompok lintas suku, dan kegiatan yang mengapresiasi keberagaman, mahasiswa akan belajar untuk mengenali dan menghargai perbedaan sebagai kekuatan, bukan sebagai hambatan. Dalam jangka panjang, kesadaran ini akan membentuk karakter individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak secara sosial dan tangguh dalam menghadapi tantangan di masyarakat multikultural.

Tantangan dan Peluang dalam Keberagaman Kepribadian Mahasiswa Baru Berdasarkan Latar Budaya

Keberagaman kepribadian yang tercermin dari latar belakang suku dan budaya mahasiswa baru di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memang menghadirkan warna yang menarik dalam dinamika kehidupan kampus, namun tak dapat dimungkiri bahwa keberagaman ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam bentuk stereotip dan miskONSEPSI. Tidak jarang seseorang langsung dinilai dari asal daerah atau sukunya tanpa mengenal lebih jauh kepribadiannya sebagai individu. Misalnya, mahasiswa dari suku Batak kerap kali dianggap keras dan kasar hanya karena gaya bicaranya yang lantang dan tegas, padahal sesungguhnya mereka bisa sangat peduli dan bersikap hangat terhadap orang lain. Demikian pula, mahasiswa dari suku Jawa seringkali dianggap terlalu pasif atau tidak berani bersuara, meskipun kenyataannya mereka hanya berusaha menjaga harmoni sosial sesuai nilai-nilai budayanya. MiskONSEPSI semacam ini dapat menciptakan jarak sosial, memicu prasangka, dan menghambat proses integrasi antarmahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk membongkar stereotip melalui interaksi yang sehat dan terbuka, agar setiap individu dapat diterima berdasarkan keunikan pribadinya, bukan prasangka kolektif terhadap budayanya.

Namun di balik tantangan tersebut, keberagaman kepribadian justru menyimpan peluang besar yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk dunia kerja, pendidikan, dan sosial. Dalam dunia kerja, keberagaman kepribadian memungkinkan terbentuknya tim yang kaya akan perspektif dan pendekatan dalam menyelesaikan masalah. Individu yang berpikir cepat dan tegas dapat melengkapi mereka yang lebih analitis dan berhati-hati, sehingga menciptakan sinergi yang produktif. Dalam lingkungan pendidikan seperti di UIN Maliki, keberagaman ini juga mendorong pertukaran ide yang dinamis di kelas maupun organisasi mahasiswa, menumbuhkan empati dan kecerdasan sosial di kalangan pelajar. Sementara itu, dalam ranah sosial, interaksi lintas budaya memperluas wawasan serta memperkuat rasa toleransi dan persatuan. Keberagaman kepribadian menjadikan kampus sebagai miniatur Indonesia, tempat setiap mahasiswa belajar hidup berdampingan dengan damai meskipun berbeda asal-usul. Hal ini menjadi modal sosial yang berharga dalam

membangun generasi penerus bangsa yang inklusif dan adaptif dalam menghadapi tantangan global.

Karena itu, memahami dan menghargai perbedaan individu berdasarkan latar budaya menjadi suatu kebutuhan yang esensial dalam kehidupan kampus yang heterogen. Kesadaran bahwa setiap pribadi dibentuk oleh lingkungan sosial dan nilai-nilai budaya yang berbeda akan membantu mahasiswa menghindari sikap diskriminatif serta mendorong mereka untuk bersikap terbuka dan saling menghargai. Perbedaan bukanlah hambatan, melainkan sumber kekayaan yang dapat memperluas cakrawala berpikir dan membentuk karakter yang matang. Dalam konteks UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, keberagaman kepribadian mahasiswa seharusnya tidak hanya menjadi fakta sosial, melainkan juga dimaknai sebagai kekuatan yang mampu mendorong terciptanya lingkungan akademik yang inklusif, kolaboratif, dan penuh toleransi. Dengan begitu, para mahasiswa tidak hanya tumbuh sebagai insan akademis yang cerdas, tetapi juga sebagai warga dunia yang memiliki integritas, empati, dan kecakapan antarbudaya.

Untuk mewujudkan lingkungan kampus yang mampu merangkul keberagaman kepribadian mahasiswa, dibutuhkan komitmen dari berbagai elemen civitas akademika, baik dosen, tenaga kependidikan, maupun para mahasiswa itu sendiri. Institusi perguruan tinggi harus secara aktif menciptakan ruang-ruang interaksi lintas budaya yang sehat dan inklusif, seperti forum diskusi multikultural, pelatihan kepemimpinan berbasis keberagaman, atau kegiatan sosial yang melibatkan kolaborasi antarsuku. Peran dosen dalam menyisipkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta penanaman empati dalam proses pembelajaran sangat penting dalam membentuk pola pikir mahasiswa yang terbuka dan kritis terhadap bias budaya. Selain itu, organisasi mahasiswa juga memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan budaya organisasi yang ramah keberagaman, dengan memperhatikan representasi dan partisipasi aktif mahasiswa dari berbagai latar belakang. Upaya ini tidak hanya akan memperkuat solidaritas antarmahasiswa, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya secara sosial dan emosional, membentuk generasi intelektual yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga dewasa secara kultural.

Penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan kecerdasan budaya (cultural intelligence) sebagai salah satu keterampilan utama dalam menghadapi era globalisasi yang semakin kompleks. Mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk memahami, beradaptasi, dan berinteraksi secara efektif dengan individu dari latar budaya yang berbeda akan memiliki keunggulan kompetitif dalam berbagai bidang kehidupan. Mereka tidak hanya akan menjadi agen perubahan di lingkungannya, tetapi juga mampu menjembatani kesenjangan sosial dan budaya dalam masyarakat yang majemuk. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, keberagaman bukanlah sekadar tantangan sosial yang harus ditoleransi, melainkan potensi yang perlu digali untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, adil, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembentukan karakter mahasiswa yang inklusif, terbuka, dan mampu merayakan perbedaan menjadi fondasi penting dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan tangguh secara moral.

Kesimpulan dan Saran

Dari seluruh pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberagaman budaya mahasiswa baru di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melahirkan kekhasan kepribadian yang unik, mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan etika yang berbeda dari setiap latar belakang suku. Budaya terbukti memainkan peran sentral dalam membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi individu, yang pada akhirnya memperkaya dinamika kehidupan kampus serta menciptakan peluang kolaborasi yang lebih luas di dunia pendidikan, sosial, dan kerja. Meski demikian, tantangan berupa stereotip dan miskONSEPSI masih perlu diatasi dengan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya sikap terbuka dan apresiatif terhadap perbedaan. Untuk meningkatkan harmoni dan saling pengertian, diperlukan upaya konkret seperti penguatan forum lintas budaya, pendidikan multikultural, serta pelibatan aktif seluruh elemen kampus dalam membangun budaya dialog, empati, dan inklusivitas, sehingga keberagaman bukan sekadar fakta, tetapi menjadi kekuatan bersama dalam menciptakan masyarakat akademik yang adil, harmonis, dan berwawasan kebangsaan

Daftar Pustaka

- Anggraeni, M., Febriyani, S. A., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan sikap toleransi siswa sekolah dasar Pada keberagaman di indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16-24. (n.d.).
- Astriyani, R., Tahir, M., & Salam, M. M. (2023). Penerapan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum Merdeka Belajar. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 9(2), 198-204.
- Batubara, M. Z. B. (2023). Dari Sumatera Ke Kalimantan: Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Baru Asal Sumatera Utara Di Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 173-180.
- Bella, S., Musawwir, M., & Saudi, A. N. A. (2023). Gambaran Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Awal Perantau di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2), 425-431.
- Dhani, V., & Cahya, R. D. (2023). Memahami Pengaruh Kebudayaan dan Kepribadian Terhadap Pendidikan di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 657-665.
- Diswantika, N., Kartadinata, S., & Supriatna, M. (2022). Kajian Empati Budaya dalam Perspektif Filsafiah dan Ilmiah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 57-73.
- El-Yunusi, M. Y. M. (2022, April). Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mengembangkan sikap moderasi beragama (studi kasus di pmd. Gontor ponorogo). In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 6, No. 1, pp. 1117-1126).
- Jannah, M., Putro, K. Z., & Tabiin, A. (2022). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 107-118.
- Kartini Dwi Hasanah, K., Dewi Anita Silvina Wahab, D., Jazilatun Nawali, J., Helda Ivtari Savika, H., & Mohamad Zubad Nurul Yaqin, N. Y. (2024). Peran dan ragam jenis bahan ajar (cetak dan non cetak) yang relevan dalam pembelajaran bahasa dan seni budaya di SDI Surya Buana Malang. *EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(01), 361-378. <http://repository.uin-malang.ac.id/19856/>

- Putra, Z., & Wajdi, F. (2021). Pelatihan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Baru STIE Dharma Bharata Kendari Dalam Membangun Jiwa Merdeka Melalui Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 28-33.
- Rahayu, Y., Fariz, I. F., Nulhakim, L., & Haryadi, R. (2024). Dinamika Hakikat Pendidikan dan Kebudayaan: Perspektif Interkoneksi dan Dampak Bersama. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 568-577.
- Safitri, E. (2022). Pentingnya nilai-nilai budaya dalam pendidikan.
- Saraswati, A. R., Ramadhan, R. M., Rahman, M. R. A., & Habsy, B. A. (2024). Teori Kepribadian Jung Dalam Perkembangan Kepribadian Berdasarkan Perspektif Multibudaya. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 1-16.
- Umiati, U., & Sufi, I. S. (2024). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural: Membentuk Karakter Siswa Menuju Indonesia Emas 2045. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(1), 53-67.
- Warsah, I. W. I. (2022). Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Peran Psikologi Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 7(02), 1-11.